

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian dan Tujuan Akuntansi Biaya

2.1.1 Pengertian Akuntansi Biaya

Akuntansi biaya menyediakan informasi biaya yang akan digunakan untuk membantu menetapkan harga pokok produksi suatu perusahaan. Akuntansi biaya mengukur dan melaporkan setiap informasi keuangan dan nonkeuangan yang terkait dengan biaya perolehan atau pemanfaatan sumber daya dalam suatu organisasi/perusahaan. Akuntansi biaya memasukkan bagian-bagian akuntansi manajemen dan akuntansi keuangan tentang bagaimana informasi biaya di kumpulkan dan di analisis. Akuntansi biaya lebih menekankan pada pengendalian maupun penetapan biaya terutama yang berhubungan dengan biaya produksi. Selanjutnya akuntansi biaya membantu perusahaan dalam merencanakan dan pengawasan biaya pada aktivitas perusahaan. Berikut ini adalah pengertian akuntansi biaya menurut para ahli:

Menurut pandangan Mulyadi (2019:7) “akuntansi biaya adalah proses pencatatan, penggolongan, peringkasan dan penyajian biaya, pembuatan dan penjualan produk atau jasa, dengan cara-cara tertentu, serta penafsiran terhadapnya”.

Menurut Firdaus (2018:18) “akuntansi biaya merupakan bidang khusus akuntansi yang berkaitan terutama dengan akumulasi dan biaya untuk penentuan harga pokok produk yang dihasilkan, serta untuk membantu manajemen dalam perencanaan, pengendalian, dan pengambilan keputusan”.

Menurut Siregar (2020:28) ”akuntansi biaya adalah proses pengukuran, penganalisaan, perhitungan, dan pelaporan biaya, profitabilitas, dan kinerja operasi untuk kepentingan internal perusahaan”.

Berdasarkan beberapa definisi akuntansi biaya menurut para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa akuntansi biaya adalah proses mencatat, menggolongkan, meringkas, dan menyajikan informasi biaya dalam bentuk laporan biaya, mulai dari proses pembuatan hingga penjualan barang atau jasa dengan cara-

cara tertentu serta menyajikan berbagai informasi biaya dalam bentuk laporan biaya. Akuntansi biaya menghasilkan informasi untuk memenuhi berbagai macam tujuan, yaitu tujuan penentuan cost produksi, pengendalian biaya, tujuan pengambilan keputusan khusus, dan untuk kepentingan internal perusahaan.

2.1.2 Tujuan Akuntansi Biaya

Menurut Bustami (2020) akuntansi biaya bertujuan untuk menyajikan informasi biaya yang akurat dan tepat bagi manajemen dalam mengelola perusahaan atau divisi secara efektif. Oleh karena itu biaya perlu dikelompokkan sesuai dengan tujuan apa informasi biaya tersebut digunakan, sehingga dalam pengelompokan biaya dapat digunakan suatu konsep "*Different Cost Different Purpose*" artinya berbeda biaya berbeda tujuan.

Di sisi lain Mulyadi (2019:7) mengatakan akuntansi biaya mempunyai tiga tujuan pokok sebagai berikut:

1. Penentuan harga pokok produk
Untuk memenuhi tujuan penentuan harga pokok produk, akuntansi biaya mencatat menggolongkan, dan meringkas biaya-biaya pembuatan produk atau penyerahan jasa.
2. Pengendalian biaya
Pengendalian biaya harus didahului dengan penentuan biaya yang seharusnya dikeluarkan untuk memproduksi satu satuan produk.
3. Pengambilan keputusan khusus
Pengambilan keputusan khusus menyangkut masa yang akan datang. Oleh karena itu, informasi yang relevan dengan pengambilan keputusan khusus selalu berhubungan dengan informasi masa yang akan datang.

Menurut pandangan Firdaus (2019:4), tujuan akuntansi biaya yaitu :

1. Penentuan harga pokok
Dalam penentuan harga pokok, biaya-biaya dihimpun menurut pekerjaan (ob), bagian-bagian (department) atau dirinci lagi menurut pusat-pusat biaya (cost pools), produk-produk dan jasa.
2. Perencanaan biaya
Perencanaan merupakan suatu usaha untuk merumuskan tujuan dan menyusun program operasional yang lengkap dalam rangka mencapai tujuan tersebut, termasuk pula proses penentuan strategi yang disusun untuk jangka panjang dan jangka pendek.
3. Pengendalian biaya
Pengendalian merupakan usaha manajemen untuk mencapai tujuan yang telah diterapkan dengan melakukan perbandingan secara terus-menerus antara pelaksanaan dengan rencana.

Di sisi lain Siregar (2020:10) mengungkapkan bahwa “akuntansi biaya bertujuan untuk menghitung harga pokok penjualan dalam suatu periode. Harga pokok penjualan kemudian akan dibandingkan dengan pendapatan untuk menghitung laba”.

Berdasarkan penjelasan di atas mengenai tujuan akuntansi biaya, dapat dijelaskan bahwa akuntansi biaya mempunyai tujuan berupa penentuan harga pokok produksi, mengendalikan biaya, dan untuk mengambil keputusan bagi manajemen.

2.2 Pengertian dan Klasifikasi Biaya

2.2.1 Pengertian Biaya

Menjalankan usaha membutuhkan biaya yang harus dikeluarkan agar perusahaan mampu terus beraktifitas. Biaya sendiri merupakan hal yang sangat penting dan tidak terpisahkan dalam menentukan harga pokok produksi. Dengan biaya, perusahaan juga dapat menentukan laba yang akan diperoleh perusahaan.

Berikut ini adalah pengertian biaya atau *cost* dan beban atau *expense* menurut para ahli:

Menurut Mulyadi (2019:8) dalam arti luas biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi, yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu. Di dalam definisi ini terdapat 4 unsur pokok mengenai biaya, yaitu:

1. Biaya merupakan pengorbanan sumber ekonomi
2. Diukur dalam satuan uang
3. Yang telah terjadi atau yang secara potensial akan terjadi
4. Pengorbanan tersebut untuk tujuan tertentu. Sedangkan dalam arti sempit biaya dapat diartikan sebagai sumber ekonomi untuk memperoleh aktiva.

Menurut Hermanto (2019:203) “Biaya (*cost*) adalah jumlah uang yang dinyatakan dari sumber-sumber (ekonomi) yang dikorbankan (terjadi dan akan terjadi) untuk mendapatkan sesuatu atau mencapai tujuan tertentu”.

Sedangkan Siregar (2020:36) mengungkapkan bahwa “biaya adalah *cost* barang atau jasa yang telah memberikan manfaat yang digunakan untuk memperoleh pendapatan. Biaya akan dikurangkan dari pendapatan untuk menentukan laba atau rugi pada suatu periode sehingga biaya akan dicantumkan”.

Berdasarkan ketiga definisi di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa biaya adalah pengorbanan sumber ekonomis yang diukur dengan satuan uang. untuk memperoleh barang atau jasa yang diharapkan memberikan manfaat saat ini maupun akan datang. Pengorbanan sumber ekonomis tersebut bisa merupakan biaya historis dan biaya masa yang akan datang, sedangkan dalam arti sempit biaya dapat diartikan sebagai pengorbanan sumber ekonomi untuk memperoleh aktiva.

Sedangkan pengertian dari beban atau *expense* sendiri menurut IAI dalam PSAK 1 Ikatan Akuntan Indonesia (2021) yaitu beban adalah penurunan manfaat ekonomis suatu periode akuntansi dalam bentuk arus keluar/berkurangnya aktiva atau terjadinya kewajiban yang mengakibatkan penurunan ekuitas yang tidak menyangkut pembagian kepada penanam modal.

Berdasarkan definisi menurut IAI (Ikatan Akuntansi Indonesia) di atas, dapat disimpulkan bahwa beban adalah suatu penurunan nilai ekonomi yang merupakan kas keluar atau aktiva yang berkurang, dengan tujuan untuk mendapatkan pendapatan. Misalnya, beban sewa, beban listrik, beban gaji, dan yang lainnya.

Berdasarkan beberapa definisi di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa biaya dapat didefinisikan sebagai pengorbanan sumber ekonomi yang dapat diukur dalam satuan uang yang telah terjadi atau secara potensial akan terjadi untuk mencapai tujuan tertentu. Berdasarkan pengertian biaya atau *cost* dan beban atau *expense* dapat diambil kesimpulan mengenai perbedaan antara biaya dengan beban yaitu terletak pada dimasa pakainya. Biaya merupakan pengeluaran atau pengorbanan yang dilakukan untuk memperoleh manfaat serta masa pakainya belum habis, sedangkan beban merupakan biaya yang telah memberi manfaat dan masa pakainya telah habis.

2.2.2 Klasifikasi Biaya

Akuntansi biaya bertujuan untuk menyajikan informasi biaya yang akurat dan tepat bagi manajemen dalam mengelola perusahaan atau divisi secara efektif. Oleh karena itu perlu dikelompokkan sesuai dengan tujuan dari informasi biaya tersebut digunakan. Klasifikasi biaya adalah pengelompokkan secara sistematis atas keseluruhan elemen biaya yang ada ke dalam golongan-golongan tertentu yang

lebih ringkas untuk memberikan informasi yang lebih penting. Klasifikasi biaya diperlukan untuk mengembangkan data biaya yang dapat membantu manajemen dalam mencapai tujuannya.

Menurut Bustami (2020:12) menegaskan bahwa “biaya produksi adalah biaya yang digunakan dalam proses produksi terdiri dari biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik. Biaya produksi ini disebut juga biaya produk yaitu biaya-biaya yang dapat dihubungkan dengan suatu produk, dimana biaya ini merupakan bagian dari persediaan”.

Berikut ini adalah penjelasan mengenai biaya produksi menurut Bustami (2020:13) sebagai berikut:

- a) **Biaya Bahan Baku Langsung**
Biaya bahan baku langsung adalah bahan baku yang merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari produk selesai dan dapat ditelusuri langsung kepada produk selesai. Contohnya kayu dalam pembuatan mebel, kain dalam pembuatan pakaian, karet dalam pembuatan ban, minyak mentah dalam pembuatan bensin, kulit dalam pembuatan sepatu, dan tepung dalam pembuatan kue.
- b) **Biaya Tenaga Kerja Langsung**
Biaya tenaga kerja langsung adalah biaya tenaga kerja yang digunakan dalam mengubah atau mengonversi bahan baku menjadi produk selesai dan dapat ditelusuri secara langsung kepada produk selesai. Contohnya upah koki kue, upah tukang serut dan potong kayu dalam pembuatan mebel, tukang jahit, bordir, pembuatan pola.
- c) **Biaya *Overhead* Pabrik**
Biaya *overhead* pabrik adalah biaya selain bahan baku langsung dan tenaga kerja langsung tetapi membantu dalam mengubah bahan menjadi produk selesai. Biaya ini tidak dapat ditelusuri secara langsung kepada produk selesai. Biaya *overhead* pabrik dapat dikelompokkan menjadi elemen: bahan tidak langsung (bahan pembantu atau penolong), tenaga kerja tidak langsung, dan biaya tidak langsung lainnya:
 1. **Bahan Tidak Langsung (Bahan Pembantu atau Penolong)**
Bahan tidak langsung (bahan pembantu atau penolong) adalah bahan yang digunakan dalam penyelesaian produk tetapi pemakaiannya relatif lebih kecil dan biaya ini tidak dapat ditelusuri secara langsung kepada produk selesai. Contohnya amplas, pola kertas, oli dan minyak pelumas, paku,sekrup,dan lain-lain.
 2. **Tenaga Kerja Tidak Langsung**
Tenaga kerja tidak langsung adalah tenaga kerja yang membantu dalam pengolahan produk selesai, tetapi tidak dapat ditelusuri

langsung kepada produk selesai. Contohnya gaji satpam pabrik, gaji pengawas pabrik, pekerja bagian pemeliharaan dan lain-lain.

3. Biaya Tidak Langsung Lainnya

Biaya tidak langsung lainnya adalah biaya selain bahan tidak langsung dan tenaga kerja tidak langsung yang membantu dalam pengolahan produk selesai. Contohnya pajak bumi dan bangunan pabrik, listrik pabrik, air dan telepon pabrik, sewa pabrik, asuransi pabrik, reparasi mesin dan lain-lain.

Sedangkan menurut Mulyadi (2019:14) klasifikasi biaya dapat digolongkan menjadi lima golongan, sebagai berikut:

1. Menurut Objek Pengeluaran

Penggolongan ini merupakan penggolongan yang paling sederhana, yaitu berdasarkan penjelasan singkat mengenai suatu objek pengeluaran, misalnya pengeluaran yang berhubungan dengan telepon disebut "biaya telepon".

2. Menurut Fungsi Pokok dalam Perusahaan

Biaya dapat digolongkan menjadi 3 (tiga) kelompok, yaitu:

a. Biaya Produksi

Yaitu semua biaya yang berhubungan dengan fungsi produksi atau kegiatan pengolahan bahan baku menjadi produk selesai. Biaya produksi dapat digolongkan ke dalam biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya *overhead* pabrik.

b. Biaya Pemasaran

Biaya pemasaran adalah biaya-biaya yang terjadi untuk melaksanakan kegiatan pemasaran produk, contohnya biaya iklan, biaya promosi, biaya sampel.

c. Biaya Administrasi dan Umum

Yaitu biaya-biaya untuk mengkoordinasikan kegiatan-kegiatan produksi dan pemasaran produk, contohnya gaji bagian akuntansi, gaji personalia, dll.

3. Menurut Hubungan Biaya dengan Sesuatu yang Dibiayai Terdapat 2 (dua) golongan biaya, yaitu:

a. Biaya Langsung (*direct cost*)

Merupakan biaya yang terjadi dimana penyebab satu-satunya adalah karena sesuatu yang harus dibiayai. Dalam kaitannya dengan produk, biaya langsung terdiri dari biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung.

b. Biaya Tidak Langsung (*indirect cost*)

Merupakan biaya yang terjadi tidak hanya disebabkan oleh sesuatu yang dibiayai, dalam hubungannya dengan produk, biaya tidak langsung dikenal dengan biaya *overhead* pabrik.

4. Menurut Perilaku dalam Kaitannya dengan Perubahan Volume Kegiatan

a. Biaya Tetap (*fixed cost*)

Yakni biaya yang jumlahnya tetap konstan tidak dipengaruhi perubahan, volume kegiatan atau aktivitas sampai tingkat kegiatan tertentu, contohnya: gaji direktur produksi.

b. Biaya Variabel (*variable cost*)

Yakni biaya yang jumlah totalnya berubah secara sebanding dengan perubahan volume kegiatan atau aktivitas. Contoh: biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung.

c. Biaya Semi Variabel

Yakni biaya yang jumlah totalnya berubah tidak sebanding dengan perubahan volume kegiatan. Biaya semi variabel mengandung unsur biaya tetap dan biaya variabel. Contoh: biaya listrik yang digunakan.

d. Biaya semi *fixed*

Yakni biaya yang tetap untuk tingkat volume kegiatan tertentu dan dengan jumlah yang konstan pada volume produksi tertentu.

5. Menurut Jangka Waktu dan Manfaatnya Biaya dibagi menjadi 2 (dua) bagian, yaitu:

a. Pengeluaran Modal (*Capital Expenditure*)

Yaitu pengeluaran yang akan memberikan manfaat benefit pada periode akuntansi atau pengeluaran yang akan dapat memberikan manfaat pada periode akuntansi yang akan datang.

b. Pengeluaran Pendapatan (*Revenue Expenditure*)

Yakni pengeluaran yang akan memberikan manfaat hanya pada periode akuntansi dimana pengeluaran itu terjadi.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa klasifikasi biaya ditunjukkan untuk mempermudah manajemen dalam melakukan pengendalian terhadap biaya-biaya produksi. Pengklasifikasian biaya ini juga memberikan informasi biaya-biaya yang berguna untuk menentukan baik harga pokok produksi maupun harga pokok penjualan suatu produk.

2.3 Pengertian dan Unsur-Unsur Harga Pokok Produksi

2.3.1 Pengertian Harga Pokok Produksi

Menurut Nawawi (2020) menjelaskan bahwa harga pokok produksi adalah semua biaya langsung dan tidak langsung yang dikeluarkan perusahaan untuk proses produksi sehingga barang atau jasa tersebut bisa dijual. Perusahaan harus menghitung harga pokok suatu barang karena sangat penting untuk pelaporan keuangan perusahaan.

Harga pokok produksi ditetapkan oleh perusahaan sebagai dasar penetapan harga jual. Dengan informasi harga pokok produksi manajemen dapat memutuskan

harga jual yang dapat bersaing agar produk yang diproduksi dapat bersaing pula di pasaran.

Penentuan harga pokok produksi digunakan untuk perhitungan laba rugi perusahaan yang akan dilaporkan kepada pihak eksternal perusahaan. Informasi mengenai harga pokok produksi menjadi dasar bagi manajemen dalam pengambilan keputusan harga jual produk yang bersangkutan. Pada setiap perusahaan mempunyai metode perhitungan harga pokok produksi yang berbeda-beda.

2.3.2 Unsur-Unsur Harga Pokok Produksi

Menghitung harga pokok produksi harus memperhatikan unsur-unsur yang termasuk dalam harga pokok produksi. Menurut Purwaji (2019:42) terdapat 3 (tiga) elemen biaya yang dapat dibebankan kepada produk, yaitu:

1. Bahan Baku Langsung
Biaya bahan baku langsung adalah biaya dari suatu komponen yang digunakan dalam proses produksi, yang mana pemakaiannya dapat ditelusuri atau diidentifikasi dan merupakan bagian integral dari suatu produk tertentu.
2. Tenaga Kerja Langsung
Biaya tenaga kerja langsung adalah biaya atau pengorbanan sumber daya atas kinerja karyawan bagian produksi yang manfaatnya dapat ditelusuri atau diidentifikasi jejaknya, serta dapat dibebankan secara layak ke dalam suatu produk.
3. *Overhead* Pabrik
Biaya *Overhead* pabrik adalah biaya produksi yang tidak dapat ditelusuri atau diidentifikasi secara langsung pada suatu produk. Biaya tersebut antara lain:
 - a) Biaya bahan penolong
 - b) Biaya tenaga kerja tidak langsung
 - c) Biaya tidak langsung lainnya

Menurut Carter & Wiliam (2019:40) Unsur-unsur harga pokok produksi sebagai berikut:

- 1) Biaya bahan baku langsung (*Direct material*)
Biaya bahan baku langsung adalah semua biaya bahan baku yang membentuk bagian integral dari produk jadi dan dimasukkan secara eksplisit dalam perhitungan biaya produksi.
- 2) Biaya Tenaga Kerja Langsung (*Direct Labor*)
Biaya Tenaga Kerja Langsung adalah tenaga kerja yang melakukan koversi bahan baku langsung menjadi produk jadi dan didapatkan dibebankan secara layak ke produk tertentu.

- 3) Biaya *overhead* pabrik (*factory overhead*)
 Biaya *overhead* disebut juga *overhead* manufaktur, beban manufaktur, atau beban yang terdiri atas semua biaya manufaktur yang tidak ditelusuri secara langsung ke output tertentu. *Overhead* pabrik biasanya memasukkan semua.

Menurut Mulyadi (2019:19) unsur-unsur harga pokok terdiri atas:

1. Biaya bahan baku langsung
 Dalam melakukan proses produksi, bahan baku merupakan unsur utama, karena bahan baku merupakan unsur pokok dalam melakukan proses produksi. Bahan baku yang diolah suatu perusahaan dapat diperoleh dari pembelian lokal, impor, atau pengelolaan sendiri.
2. Biaya tenaga kerja langsung
 Tenaga kerja adalah usaha fisik atau mental yang dilakukan oleh karyawan untuk mengolah bahan baku yang tersedia menjadi barang jadi atau produk. Tenaga kerja yang termasuk dalam perhitungan biaya produksi ke dalam biaya tenaga kerja langsung (*directlabour*) dan biaya tenaga kerja tidak langsung (*indirectlabour*) Tenaga kerja langsung adalah tenaga kerja yang terlibat secara langsung dalam proses produksi, dan dapat dibebankan secara layak ke produk yang di produksi. Sedangkan biaya tenaga kerja tidak langsung merupakan kompensasi yang dibayarkan kepada tenaga kerja langsung yang bekerja di pabrik tetapi tidak melakukan pekerjaan pengolahan bahan secara langsung.
3. Biaya *Overhead* pabrik
 Biaya *overhead* pabrik merupakan biaya produksi selain bahan baku langsung dan tenaga kerja langsung yang terdiri dari biaya yang semuanya tidak dapat ditelusuri secara langsung kepada produk atau aktivitas lainnya dalam upaya merealisasi pendapatan dalam perusahaan.

2.4 Tujuan dan Manfaat Perhitungan Harga Pokok Produksi

2.4.1 Tujuan Perhitungan Harga Pokok Produksi

Perhitungan harga pokok produksi bertujuan untuk mengetahui berapa besarnya biaya yang dikorbankan dalam hubungannya dengan pengolahan bahan baku menjadi barang jadi atau jasa yang siap untuk dijual dan dipakai. Penentuan harga pokok sangat penting dalam suatu perusahaan, karena merupakan salah satu elemen yang dapat digunakan sebagai pedoman dan sumber informasi bagi pimpinan perusahaan dalam mengambil keputusan.

2.4.2 Manfaat Perhitungan Harga Pokok Produksi

Perusahaan yang memproduksi secara umum, informasi harga pokok produksi yang dihitung untuk jangka waktu tertentu sangat bermanfaat bagi

manajemen perusahaan. Menurut Mulyadi (2019:65) perhitungan harga pokok produksi bermanfaat untuk:

1. Menentukan harga jual produk
Perusahaan yang memproduksi bertujuan memproses produknya untuk memenuhi persediaan di gudang dengan demikian biaya produksi dihitung untuk jangka waktu tertentu untuk menghasilkan informasi biaya produksi per satuan produk. Biaya produksi per unit merupakan salah satu data yang dipertimbangkan untuk menentukan harga jual produk.
2. Memantau realisasi biaya produksi
Informasi biaya produksi yang dikeluarkan dalam jangka waktu tertentu digunakan untuk memantau apakah proses produksi mengkonsumsi total biaya produksi sesuai dengan apa yang diperhitungkan sebelumnya. Dalam hal ini, informasi biaya produksi digunakan untuk membandingkan antara perencanaan dengan realisasi.
3. Menghitung laba atau rugi periodik
Laba atau rugi bruto dihitung dengan membandingkan antara harga jual produk per satuan dengan biaya produksi per satuan. Informasi laba atau rugi bruto diperlukan untuk mengetahui kontribusi produk dalam menutup biaya non produksi dan menghasilkan laba atau rugi.
4. Menentukan harga pokok persediaan produk jadi dan produk dalam proses yang disajikan dalam neraca. Saat manajemen dituntut untuk membuta pertanggungjawaban secara periodik, manajemen harus menyajikan laporan keuangan berupa neraca dan laporan laba rugi yang di dalamnya terdapat informasi harga pokok persediaan produk jadi dan harga pokok persediaan produk dalam proses. Biaya yang melekat pada produk jadi yang belum terjual, dalam neraca disajikan dalam harga pokok persediaan produk jadi. Biaya produksi yang melekat pada produk yang pada tanggal neraca masih dalam proses pengerjaan disajikan dalam neraca sebagai harga pokok persediaan produk dalam proses.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis menyimpulkan manfaat perhitungan harga pokok produksi yaitu menentukan harga jual, memantau realisasi biaya produksi, menghitung laba atau rugi periodik, dan menentukan harga pokok persediaan.

2.5 Metode Pengumpulan Harga Pokok Produksi dan Perhitungan Harga Pokok Produksi

2.5.1 Metode Pengumpulan Harga Pokok Produksi

Menentukan biaya produk dan jasa adalah dasar dari penetapan harga jual serta menentukan besarnya laba yang diinginkan. Dalam menentukan harga pokok produksi digunakan metode-metode tertentu sesuai dengan sifat produksi dari produk yang dihasilkan, apakah bersifat terus-menerus atau teputus-putus.

Menurut Mulyadi (2019:18), ada dua metode pengumpulan harga pokok produksi dapat dibagi menjadi dua, yaitu:

a) Metode Harga Pokok Pesanan (*Job Order Cost Method*)

Yaitu biaya-biaya yang dikumpulkan untuk pesanan tertentu dan harga pokok persatuan hasilkan untuk memenuhi pesanan tersebut dihitung dengan cara membagi total biaya produksi untuk pesanan tersebut dengan jumlah satuan produk dalam pesanan yang bersangkutan. Metode Pengumpulan biaya pokok produksi dengan metode harga pokok pesanan yang digunakan dalam perusahaan yang produksinya berdasarkan pesanan memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Perusahaan memproduksi berbagai macam produk sesuai dengan spesifikasi.
2. Pemesan dan setiap jenis produk perlu dihitung agar harga pokok produksinya secara individual.
3. Biaya produksi harus digolongkan berdasarkan hubungannya dengan produk.
4. Menjadi dua kelompok, yaitu biaya produksi langsung (biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung) dan biaya produksi tidak langsung (biaya *overhead* pabrik).
5. Biaya produksi langsung diperhitungkan sebagai harga pokok pesanan tertentu berdasarkan biaya yang sesungguhnya terjadi, sedangkan biaya *overhead* pabrik diperhitungkan ke dalam harga pokok pesanan berdasarkan tarif yang ditentukan di muka.
6. Harga pokok produk per unit dihitung pada saat pesanan selesai diproduksi.
7. Dengan cara membagi jumlah biaya produksi yang dikeluarkan untuk pesanan tersebut dengan jumlah unit produk yang dihasilkan dalam pesanan yang bersangkutan.

b) Metode Harga Pokok Proses (*Process Cost Method*)

Yaitu biaya-biaya produksi dikumpulkan untuk periode tertentu dan harga pokok produksi persatuan produk yang dihasilkan dalam periode tersebut dihitung dengan cara membagi total biaya produksi untuk periode tersebut dengan jumlah satuan produk yang dihasilkan dalam periode yang bersangkutan. Dalam perusahaan yang berproduksi massal, karakteristik produksinya meliputi hal-hal berikut:

1. Produk yang dihasilkan merupakan produk standar
2. Produk yang dihasilkan dari bulan kebulan adalah sama

3. Kegiatan produksi dimulai dengan diterbitkannya perintah produksi yang berisi rencana produksi produk standar untuk jangka waktu tertentu.

Agar kedua metode tersebut mudah dipahami, selanjutnya Mulyadi (2019:20) menjelaskan 4 perbedaan dari metode-metode tersebut yaitu:

1. Pengumpulan Biaya Produksi
Metode harga pokok pesanan mengumpulkan biaya produksi menurut pesanan, sedangkan metode harga pokok proses mengumpulkan biaya produksi per departemen produksi per periode akuntansi.
2. Perhitungan harga pokok produksi per satuan. Metode harga pokok pesanan menghitung harga pokok produksi per satuan dengan cara membagi total biaya yang dikeluarkan untuk pesanan tertentu dengan jumlah satuan produk yang dihasilkan dalam pesanan yang bersangkutan. Perhitungan ini dilakukan pada saat pesanan telah selesai diproduksi. Perhitungan ini dilakukan setiap akhir periode akuntansi (biasanya akhir bulan).
3. Penggolongan biaya produksi
Di dalam metode harga pokok pesanan, biaya produksi harus dipisahkan menjadi biaya produksi langsung dan biaya produksi tidak langsung. Pembedaan biaya produksi langsung dan biaya produksi tidak langsung seringkali tidak diperlukan, terutama jika perusahaan hanya menghasilkan satu macam produk. Harga pokok per satuan produk dihitung setiap akhir bulan, maka umumnya biaya *overhead* pabrik dibebankan kepada produk atas dasar biaya yang sesungguhnya terjadi.
4. Unsur yang digolongkan dalam biaya *overhead* pabrik
Di dalam metode harga pokok pesanan, biaya *overhead* pabrik terdiri dari biaya bahan penolong, biaya tenaga kerja tidak langsung, dan biaya produksi lain selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung. Dalam metode ini biaya *overhead* pabrik dibebankan kepada produk atas dasar tarif yang ditentukan dimuka. Di dalam metode harga pokok proses, biaya *overhead* pabrik terdiri dari biaya produksi selain bahan baku dan bahan penolong dan biaya tenaga kerja (baik yang langsung maupun yang tidak).

Menurut Riwayadi (2019:243) "Metode harga pokok pesanan merupakan pembebanan biaya bahan baku langsung dan biaya tenaga kerja langsung ke pesanan berdasarkan biaya sesungguhnya".

Menurut Sujarweni (2020:72) menyatakan bahwa harga pokok pesanan yaitu Metode untuk memproduksi produk dan menentukan harga pokok produk perusahaan berdasarkan pesanan dari konsumen. Atau dengan kata lain suatu sistem akuntansi yang kegiatannya melakukan penelusuran biaya pada unit

individual atau pekerjaan, kontrak atau tumpukan produk yang spesifik. Pesanan artinya konsumen memesan terlebih dahulu sejumlah produk kepada perusahaan, setelah pesanan jadi maka konsumen mengambil pesanan tersebut dan membayarnya pada perusahaan. Metode harga pokok produksi diterapkan pada perusahaan yang dimiliki karakteristik produk pesanan.

Karakteristik perusahaan yang menetapkan harga pokok produksi berdasarkan pesanan menurut Sujarweni (2020:72) adalah:

- 1) Produk yang dihasilkan sesuai pesanan atau permintaan dari konsumen.
- 2) Persediaan di gudang hanya untuk memenuhi pesanan saja.
- 3) Karena hanya berdasarkan pesanan saja maka kalau tidak ada pemesanan maka produksinya terputus-putus. Kalau tidak ada pesanan baru memproduksi kalau tidak maka produksi akan berenti.
- 4) Produk yang telah sesuai langsung diberikan kepada pemesan.
- 5) Biaya produksi dikumpulkan untuk setiap pesanan dengan tujuan dapat dihitung harga pokok pesanan dengan secara rinci

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat kita tarik kesimpulan bahwa metode harga pokok produksi yang digunakan dalam mengalokasikan biaya ke produksi terbagi menjadi dua macam yaitu: metode harga pokok pesanan dan metode harga pokok proses.

Berikut contoh Laporan Harga Pokok Produksi dengan Metode Harga Pokok Pesanan dan Metode Harga Pokok Proses:

Tabel 2.1

Contoh Laporan Harga Pokok Produksi Metode Pesanan

PT ABC	
Laporan Harga Pokok Produksi untuk Pesanan...	
Periode bulan Maret 2020	
Biaya Bahan Baku :	
Bahan Kain Cotton Combed 30's	Rp XXX
Tinta sablon	Rp XXX
Cairan afdruk	Rp XXX
Kertas film	Rp XXX
Jumlah Biaya Bahan Baku	Rp XXX

Biaya Tenaga Kerja/Upah :		
Bagian Jahit		Rp XXX
Bagian Sablon		Rp XXX
Bagian Finishing		Rp XXX
Jumlah Biaya Tenaga Kerja/Upah		<u>Rp XXX</u>
Total Harga Pokok Produksi		Rp XXX
Harga Pokok Produksi per Unit		Rp XXX

Sumber: Mulyadi (2019)

Tabel 2.2
Contoh Laporan Harga Pokok Produksi Metode Proses

PT. ABC		
Laporan Biaya Produksi Divisi A Bulan Januari 2020		
Data Produksi :		
Dimasukkan dalam proses		Rp XXX
Produk jadi yang ditransfer ke gudang		Rp XXX
Produk dalam proses akhir		<u>Rp XXX</u>
Jumlah produk yang dihasilkan		Rp XXX
Biaya yang dibebankan divisi A dalam bulan Januari 2020 :		
	Total	Per Kg
BBB	XXX	XXX
BTK	XXX	XXX
BOP	<u>XXX</u>	<u>XXX</u>
Jumlah	<u>XXX</u>	<u>XXX</u>
Biaya :		
HPP jadi yang ditransfer ke divisi B XXX kg @		Rp XXX
Harga Pokok Produksi dalam proses akhir :		
BBB	XXX	
BTK	XXX	
BOP	XXX	
Jumlah		<u>Rp XXX</u>

Jumlah biaya produksi yang dibebankan divisi A	
bulan Januari	Rp XXX

Sumber: Mulyadi (2019)

2.5.2 Perhitungan Harga Pokok Produksi

Sebelum menetapkan harga pokok produksi terhadap suatu barang atau produk, perlu dilakukan perhitungan harga pokok produksi agar dapat ditentukan harga pokok produksi yang tepat. Metode harga pokok produksi adalah cara memperhitungkan unsur-unsur biaya ke dalam pokok produksi.

Menurut Mulyadi (2019:26) ada dua metode perhitungan harga pokok produksi, yaitu :

1. Metode kalkulasi biaya penuh (*full costing*)

Metode full costing adalah metode penentuan harga pokok produksi yang memperhitungkan semua unsur biaya produksi, baik yang berperilaku tetap maupun variabel kepada produk. Harga pokok produksi yang dihitung melalui pendekatan full costing terdiri dari unsur harga pokok produksi (biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, biaya *overhead* pabrik variable dan biaya *overhead* pabrik tetap) ditambah dengan biaya non-produksi (biaya pemasaran, biaya administrasi & umum).

Harga pokok produksi menurut metode full costing terdiri dari :

Biaya bahan baku	Rp XXX
Biaya tenaga kerja langsung	Rp XXX
Biaya <i>overhead</i> pabrik tetap	Rp XXX
Biaya <i>overhead</i> pabrik variable	Rp XXX
Harga pokok produksi	Rp XXX

2. Metode kalkulasi biaya variable (*variable costing*)

Variable costing adalah metode penentuan harga pokok produksi yang membebankan biaya produksi yang berperilaku variabel keadaan harga pokok produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik variable.

Harga pokok produksi menurut metode variable costing terdiri dari unsur biaya produksi berikut:

Biaya bahan baku	Rp XXX
Biaya tenaga kerja langsung	Rp XXX
Biaya <i>overhead</i> pabrik variable	<u>Rp XXX</u>
Harga pokok produksi	Rp XXX

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis menggunakan metode perhitungan harga pokok produksi dengan kalkulasi biaya penuh (*full costing*).

2.6 Metode Dasar Penerapan Tarif Biaya *Overhead* Pabrik

Terjadinya pembebanan biaya *overhead* pabrik yang berbeda-beda sangat menyulitkan perusahaan dalam menentukan besar biaya sampai semua biaya *overhead* pabrik yang terjadi diketahui. Kesulitan yang terjadi dikarenakan pesanan yang ada sudah terjadi sebelum semua biaya *overhead* pabrik sesungguhnya diketahui.

Menurut (Mulyadi, 2019) dasar penerapan tarif biaya *overhead* pabrik antara lain:

- 1) Keluaran fisik (*output*)
Keluaran fisik adalah membagi anggaran atau estimasi *overhead* pabrik estimasi keluaran fisik.

$$\text{Rumus: Overhead Pabrik per unit} = \frac{\text{Anggaran Biaya}}{\text{Anggaran Unit Fisik}}$$

- 2) Biaya Bahan Langsung
Biaya bahan langsung adalah membagi anggaran atau estimasi *overhead* pabrik dengan estimasi bahan baku langsung.

$$\text{Rumus :} = \frac{\text{Anggaran Biaya Overhead Pabrik}}{\text{Anggaran Biaya Bahan Langsung}} \times 100\%$$

- 3) Biaya Pekerja Langsung
Biaya pekerja langsung adalah membagi anggaran atau estimasi *overhead* pabrik dengan estimasi biaya pekerja langsung.

Rumus :

Persentase *overhead* pabrik per biaya langsung

$$\text{Rumus :} = \frac{\text{Anggaran Overhead Biaya}}{\text{Biaya Pekerja Langsung}} \times 100\%$$

- 4) Jam Kerja Langsung
Jam kerja langsung adalah membagi anggaran biaya *overhead* pabrik dengan jumlah jam kerja langsung.

Rumus :

Overhead pabrik perjam kerja langsung

$$\text{Rumus} = \frac{\text{Anggaran Overhead Pabrik}}{\text{Anggaran Jam Kerja Langsung}}$$

- 5) Jam Mesin
Jam mesin adalah membagi anggaran biaya *overhead* pabrik dengan Rumus:

$$\text{Jam Mesin} = \frac{\text{Anggaran Overhead Pabrik}}{\text{Anggaran Jam Mesin}}$$

- 6) Tarif biaya *overhead* pabrik
Setelah tingkat kapasitas yang akan dicapai dalam periode anggaran ditentukan, dan anggaran *overhead* pabrik telah disusun, serta dasar pembebanannya telah dipilih dan diperkirakan maka langkah terakhir yaitu menghitung tarif biaya *overhead* pabrik dengan rumus sebagai

berikut :

$$\text{Tarif Biaya Overhead Pabrik} = \frac{\text{Taksiran biaya overhead pabrik}}{\text{Taksiran dasar pembebanan}}$$

Berdasarkan penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan tarif biaya overhead adalah untuk memastikan kalau tarif biaya yang tepat dalam posisi yang wajar terhadap pengolahan sumber daya pabrik.

2.7 Pengertian & Perhitungan Penyusutan

2.7.1 Pengertian Penyusutan

Semua jenis aset tetap, kecuali tanah, akan semakin berkurang kemampuannya untuk memberikan jasa bersamaan dengan berlakunya waktu. Menurut Hery (2020:72) Penyusutan adalah alokasi secara periodik dan sistematis dari harga perolehan aset selama periode-periode berbeda yang memperoleh manfaat dari penggunaan aset yang telah dibebankan (melalui pemakaian) dalam periode-periode sebelumnya.

Menurut Werren (2021:49) seiring berjalannya waktu, aset tetap selain tanah, akan kehilangan kemampuannya untuk memberikan jasa. Akibatnya, biaya peralatan, gedung, pengembangan tanah perlu dipindahkan dari biaya ke beban serta sistematis selama umur pemanfaatannya. Pemindahan biaya ke beban berkala semacam ini disebut dengan penyusutan atau despresiasi.

Berdasarkan pengertian diatas, maka dapat dijelaskan bahwa penyusutan beralokasi secara periodik dan sistematis dari harga perolehan aset selama periode-periode berbeda yang memperoleh manfaat dari penggunaan aset yang telah dibebankan (melalui pemakaian) dalam periode-periode sebelumnya.

2.7.2 Metode Perhitungan Penyusutan

Perhitungan depresiasi untuk tiap periode pemakaian aset akan tergantung sekali dengan metode yang dipakai oleh perusahaan. Ada beberapa metode yang digunakan untuk menghitung beban penyusutan, pencatatan penyusutan pada umumnya dilakukan pada akhir periode. Menurut Hery (2020:279) terdapat beberapa metode perhitungan penyusutan yaitu:

1. Berdasarkan Waktu
 - a. Metode Garis Lurus (*Straight Line Method*)
 - b. Metode Pembebanan yang menurun (dipercepat).

Metode ini terdiri dari Metode Jumlah Angka Tahun (*Sum of The Years 'Digital Method*) dan Metode Saldo Menurun Ganda (*Double Declining Balance Method*).

2. Berdasarkan Penggunaan

a. Metode Jam Jasa (*Service Hours Method*)

b. Metode Unit Produksi (*Productive Output Method*)

Metode perhitungan penyusutan menurut Warren dkk (2021:500) tiga metode yang paling sering digunakan untuk menghitung beban penyusutan adalah sebagai berikut:

1. Penyusutan Garis Lurus
2. Penyusutan Unit Produksi
3. Penyusutan Saldo Menurun Ganda

Berikut ini penjelasan mengenai metode-metode penyusutan menurut Warren dkk (2021:500) yaitu:

1. Metode Garis Lurus (*Straight Line Method*)

Menghasilkan jumlah beban penyusutan yang sama untuk setiap tahun selama masa manfaat aset. Metode garis lurus sejauh ini merupakan metode yang paling banyak digunakan. Rumus yang digunakan metode ini adalah:

$$\text{Penyusutan Tahunan} = \frac{\text{Biaya} - \text{Nilai Sisa}}{\text{Masa Manfaat}}$$

2. Metode Unit Produksi (*Unit-of-Production Method*)

Menghasilkan jumlah beban penyusutan yang sama untuk setiap unit yang diproduksi atau setiap unit kapasitas yang digunakan oleh aset. Tergantung dengan asetnya, metode unit produksi dapat dinyatakan dalam jam, mil, atau jumlah kuantitas produksi. Rumus yang digunakan dalam metode ini adalah:

Tahap 1: Menentukan penyusutan per unit:

$$\text{Penyusutan Per Unit} = \frac{\text{Biaya} - \text{Nilai Sisa}}{\text{Total Unit Produksi}}$$

Tahap 2: Menghitung beban penyusutan:

$$\text{Beban Penyusutan} = \text{Penyusutan per Unit} \times \text{Total Unit Produksi yang digunakan}$$

3. Metode Saldo Menurun Ganda (*Double-Declining-balance Method*)

Menghasilkan beban periodik yang semakin menurun selama estimasi masa manfaat aset. Metode saldo menurun ganda diaplikasikan dalam tiga tahap yaitu:

- Tahap 1: Menentukan persentasi garis lurus, menggunakan masa manfaat yang diharapkan.
- Tahap 2: Menentukan saldo menurun ganda dengan mengalikan tarif garis lurus dari tahap 1 dengan tahap 2.
- Tahap 3: Menghitung beban penyusutan dengan mengalikan tarif saldo menurun ganda dari tahap 2 dengan nilai buku aset.

2.8 Laporan Harga Pokok Produksi

Laporan Harga Pokok Produksi digunakan untuk melaporkan besarnya biaya-biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi suatu produk dalam suatu periode. Biaya yang digunakan untuk memproduksi suatu produk adalah biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya *overhead* pabrik.

Berikut ini adalah contoh bentuk laporan harga pokok produksi menurut (Mulyadi, 2019):

PT. XXX		
Laporan Harga Pokok Produksi		
Untuk Tahun yang Berakhir...		
Bahan Baku Langsung		
Persediaan Bahan Baku Awal	Rp	XXX
Pembelian Bahan Baku	Rp	XXX
Bahan Baku Tersedia	Rp	XXX
Persediaan Akhir Bahan Baku	<u>Rp</u>	<u>XXX</u>
Bahan Baku Yang Digunakan		Rp XXX
Biaya Tenaga Kerja Langsung		Rp XXX
Biaya Overhead Pabrik :		
Bahan Baku Tidak Langsung	Rp	XXX
Tenaga Kerja Tidak Langsung	Rp	XXX
Penyusutan Pabrik	<u>Rp</u>	<u>XXX</u>
Total Biaya Overhead Pabrik		Rp XXX
Total Biaya Manufaktur		Rp XXX
Persediaan Barang Dalam Proses		<u>Rp XXX</u>

Persediaan Akhir Dalam Proses	<u>Rp XXX</u>
Harga Pokok Produksi	<u>Rp XXX</u>

Sumber: Mulyadi (2019)

